Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan
P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513
Volume 4 Nomor 2, Agustus 2021

Peran Guru Pendidikan Kewarganaegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Berlajar Siswa Dikelas VII SMPN 1 Talibura

[1] Veronika Dua Hejon, [2] Gisela Nuwa, [3] Nur Chotimah
IKIP Muhammadiyah Maumere
Email: [1] grachyanov@gmail.com, [2] gustavnuwa123@gmail.com,
[3] nurchotim@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui peran guru pendidikan kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu juga untuk mengetahui faktor penghambat guru pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah:suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi kerena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Hasil penelitian ditemukan berkaitan dengan peran guru PKn sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah, metode pembelajaran yang bervariaf, membangun semangat kompetitif positif antar sesama siswa, melakukan remedial, memberi penilaian dalam bentuk angka, mengembalikan hasil belajar, memberi hadiah, pujian, hukuman. Sedangkan faktor penghambat peran guru PKn dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu: 1. Faktor Intrinsik / dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik/kesehatan jasmani dari individu siswa dan aspek psikologis (kejiwaan), 2. Faktor ekstrinsik / dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : peran guru PKn, motivator, minat belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada prinsipnya harus mampu membantu seluruh peserta didik dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan yang dimaksud dimengerti sebagai benih persemaian untuk menjadi manusia (Tirtarahardja& Sulo, 2010). Pernyataan tentang eksistensi manusia dan pendidikan merupakan dua realitas kemanusiaan untuk merubah perilaku manusia itu sendiri menjadi manusia yang berkarakter. Selain itu juga diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat bersaing dengan bangsa lain tanpa meninggalkan nilai karakter bangsa.

Undang-undang No. 14 tahun 2005, memberikan disposis guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Didiharyono dkk, 2021). Peran guru dalam konteks ini dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menuntut sikap keharusan dan keiklasan terutama, tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Dengan demikian peran dipandang sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013).

Upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewargaegaraan mesti dipahami sejalan dengan keteladanan oleh tenaga kependidikan itu sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Guru harus mampu menjadi pribadi yang bisa menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, guru juga hadir sebagai isnpirator dan motivator bagi peserta didik. Segala ucapan, karakter, dan perilaku seorang guru harus menjadi tanda kenangan bagi peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013). Guru mempunyai peran yang penting. Sebab guru adalah orang yang bekerjanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Syamsidah dkk, 2021).

Guru pendidikan kewarganegaraan selalu mempraktekan metode yang bervariatif sesuai dengan materi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Selain itu juga selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, serta mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Aktivitas ini menunjukan bahwa, guru melakukan perannya sesuai dengan profesinya terutama dalam hal sebagai pengajar, pengelola kelas, motivator, dan evaluator.

Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi benr-benar harus tepat dan sesuai dengan konteks. Dalam proses pengamatan pra penelitian, metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab. Pada umumnya guru menyamaratakan semua materi yang akan disampaikan dengan tujuan mengajar sehingga pemilihan dan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar tidak serasi dan tidak tepat dengan karakteristik materi.

Penggunaan media oleh guru dalam menyampaikan informasi masih bersifat monoton dan tidak bervariasi. Fakta yang terjadi di lapangan masih banyak guru-guru hanya menggunakan media cetak seperti modul dan buku teks sebagai media pembelajaran. Selanjutnya masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, Informasi yang disampaikan tidak menarik dan cenderung tidak terkonsep menyebabkan mahasiswa tidak memahaminya. Akibat lanjut dari kondisi seperti ini berujung pada rendahnya minat siswa dalam hal belajar. Pada tataran model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung tidak bervariasi. Hal ini terlihat dengan jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, kebanyakan guru hanya mengandalkan sumber belajar dari buku teks dan dilakukan secara ceramaah. Ketiadaan kreativitas guru dalam penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga membuat siswa tidak termotivasi, merasa jenuh, merasa kesulitan dalam menangkap pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Lokus dari penelitian ini terjadi di SMPN 1 Talibura dengan melibatkan beberapa siswa (30 orang) dan guru pendidikan kewarganegaraan sebagai dasar dalam memberikan analisis terkait fenomena yang terjadi. Fakta yang terjadi di SMPN 1 Talibura dapat dilihat

dari nilai siswa yang mencapai standar KKM di atas nilai 60 hanya 13 siswa (35%), dan nilai siswa dibawah standar KKM di bawah nilai 60 cukup banyak yakni ada 17 siswa (65%).

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Bertolak dari realitas kongkrit yang dipaparkan di atas, segala ulasan terkait proses pembelajaran, seorang guru dituntut tidak hanya berperan memberikan informasi terhadap siswa tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif. Peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran secara terbuka dan menyeluruh. Dalam menjalankan peranannya, ini guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain. Selain itu guru harus memiliki tiga kemampuan, yaitu (1) kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, (2) kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan, (3) memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini, diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Motivator Dalam Meingkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri I Talibura ,dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan siswa kelas VII SMP Negeri I Talibura terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta masukan ide / gagasan bagi guru dalam meningkatkan perannya sebagai motivator dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Selayang Pandang

Menurut Ametembun (2013) memberikan landasan pengertian guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru dimengerti dan dipandang sebagai pendidik yang memiliki kompetensi dalam mentransferkan pelajaran kepada murid, dan sekaligus bertugas memegang mata pelajaran di sekolah. Tentu dasar eksistensi seorang guru harus dilandaskan pada kecakapan kepribadian dan intelektualitasnya untuk dapat memenuhi standarisasi sebagai seorang pendidik.

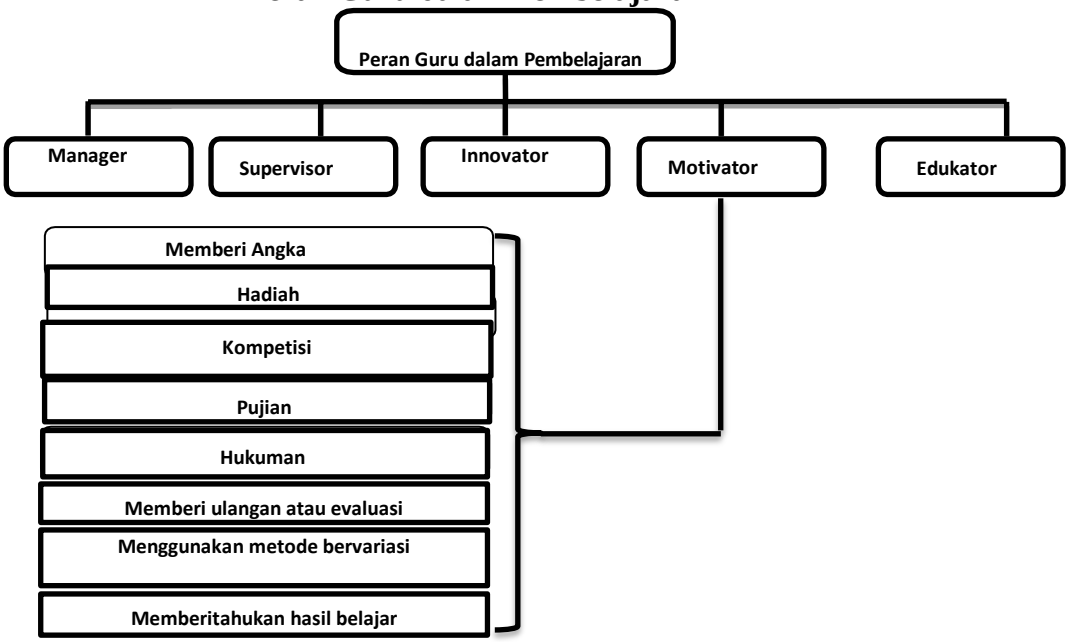
Pada tataran tertentu, guru dibaratkan orang tua kedua setelah bapak dan ibu dalam keluarga di rumah. Eksistensi guru dalam konteks dunia pendidikan menjadi sangat penting, karenan dia patut dicontohi dan ditiru. Maka terkait dengan hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang unggul, baik di sekolah maupun ditengah masyarakat. Tuntutan ini harus sejalan dengan realitas masyarakat yang akan mencontohinya dan sekaligus

membangun satu semangat kredibilitas di hadapan peserta didik dan masyarakat. Guru adalah pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap anak didiknya. Demi menyiapkan peradaban yang lebih baik, dan mengubah dunia dari gelap menuju cahaya terang, guru merelakan dirinya untuk anak-anak orang lain, memberikan ilmu, waktu, perhatian, kasih sayang dan pengorbanan-pengorbanan lain yang didasari pripsip bahwa mendidik adalah tugas yang suci.

Uraian tentang guru pada tataran ini dapat dimaknai sebagai tugas atau aktivitas yang dilakukan guru dalam mendidik dan mengajar siswa agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu membuat siswa tersebut menjadi bersemangat dan memahami pelajaran. Pada akhirnya, guru harus dipahami sebagai agen perubahan dalam menyelamatkan generasi bangsa Indonesia. Di tanan seorang guru karakter sebuah bangsa dan generasinya menjadi kuat dan bermartabat.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Bagan 1
Peran Guru dalam Pembelajaran



Meity H. Idris (2015), dalam bukunya menjelaskan disposisi"Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional", peran yang harus dimiliki guru diantaranya adalah:

1) Sebagai Edukator

   Guru sebagai edukator dimaknai sebagai pribadi yang selalu memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Guru sebagai edukator merupakan peran utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Peran ini memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2) Sebagai Manager

   Guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama disekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan

agar tata tertib disekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

3) Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise juga harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Meskipun tujuan akhir dari pemberian supervisi adalah tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan adalah bantuan kepada guru. Karena guru adalah pelaksana pendidikan.

4) Sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

5) Sebagai Motivator

Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi kerena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Sumber data yang digunakan adalah data primer: data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wali kelas VII, Guru PKn, dan Siswa Kelas VII. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen, leteratur, media masa dan sumber-sumber media cetak lainnya (Sugiono (2008:402). Dokumen yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kurikulum, RPS, dan nilai ulangan harian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: Wawancara (Interview). Menurut Arikunto (2010), “wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang

dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memeperoleh informasi dari terwawancara (*interviewe*) informan kepala sekolah, dan Guru PKn. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek. Dokumentasi yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis interaktif (interaktif model of analyze). Menurut Milles dan Huberman (2014:265), selama proses pengumpulan data penelitian harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan, diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri I Talibura, dalam rangka untuk mengetahui bagaimana penerapan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang dilakukan dalam 8 (delapan) cara yaitu metode pembelajaran yang bervariasi, persaingan atau kompetisi, memberi ulangan, memberi nilai dalam bentuk angka, memberitahukan hasil belajar, memberi hadiah, pujian dan hukuman.

a) Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Herman Pelangi (2018) mengungkapakan bahwa tujuan penggunaan metode belajar bervariasi adalah meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan Kemungkinan berfungsinyan motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

Berdasarkan Uraian di atas, metode pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru sebaiknya tidak hanya dengan menggunakan satu metode saja, melainkan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Tujuannya peserta didik tidak mengalami jenuh saat melihat dan memperhatikan penjelasan guru. Selain itu juga materi yang disampaikanpun mudah dimengerti oleh siswa. Di SMP Negeri I Talibura guru Pendidikan Kewarganegaraan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi. Misalnya menggunakan metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan metode lainnya demi meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b) Persaingan atau Kompetisi

Menurut Sardiman (2012), saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagaialat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persaingan dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru sebagai motivator untuk meningkatkan minat belajar siswa. Persaingan yang dimaksudkan baik secara individu maupun secara kelompok. Unsur kompetisi ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan minat belajar

disekolah, khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kompetisi diberikan agar siswa berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang baik dibandingkkan teman-teman yang lain, sehingga dengan persaingan ini dapat meningkatkan minat belajar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam prosespembelajaran.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator di SMP Negeri I Talibura dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui kompetisi atau persaingan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat dalam belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c) Memberi Ulangan

Maman (2017), menjelaskan dalam keseluruhan proses pembelajaran, fungsi evaluasi yaitu, 1) Sebagai alat ukur untuk mengetahui keumuaumpuuan peserta didik, 2) Untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, 3)Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, 4) Sebagai sarana umpan balik bagi guru, 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, 6) Sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua wali siswa.

Evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pelajaran diserap oleh siswa, namun evaluasi ini sangat baik dan tersusun rapi, terencana agar tercapai tujuan pembelajarannya. Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana meningkatkan minat belajar siswa. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (seperti setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru juga harus terbuka dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa sebelum mengadakan ulangan atau evaluasi.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemberian ulangan atau evaluasi oleh guru menjadi peran yang penting karena dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar materi yang akan dievaluasi. Dengan adanya ulangan siswa akan berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Sama hal seperti apa yang terjadi di SMP Negeri Talibura, dengan adanya pemberian ulangan maka minat siswa semakin tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d) Memberi Nilai dalam Bentuk Angka

Hadi Susanto (2013), menyatakan *measurement* (pengukuran) merupakan proses yang mendeskripsikan performance siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performance siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001).

Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan

tetapi karakteristik atau atributnya. Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tentu dalam hal ini pengukuran ini selalu berhubungan rentang nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang diatur dalam KKM.

Berdasarkan paparan di atas, dikaitkan dengan temuan penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan awal bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah melakukan peran memberi penilaian kepada siswa dalam bentuk angka. Cara ini dilakukan sebagai alat mengukur hasil belajar siswa dan siswapun mudah mengetahui pencapaian hasil belajarnya, serta memacu kembali minat belajarnya agar mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

e) Memberitahukan Hasil Belajar

Menurut Zainal Abiding Mustofa (2014), Agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik maka guru harus berusaha agar mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin pula memberitahukan hasilnya kepada siswa dan memberitahukan nilai dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia sudah memiliki keaktifan. Keaktifan dikarenakan adanya rasa ingin tahu (internal) dan pergaulan (eksternal). Jika keaktifan siswa dibatasi maka akan mengakibatkan siswa itu pasif.

Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mengumumkan hasil atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan. Tujuan dari aktivitas ini agar peserta didik mengetahui hasil belajarnya. Jika nilai yang diperoleh siswa ternyata baik, maka siswa yang bersangkutan agar tetap mempertahankannya prestasinya itu. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik maka siswa yang bersangkutan diberikan motivasi untuk lebih giat belajar dalam mengejar ketertinggalan nilai yang kurang.

f) Memberi Hadiah

Hamruni dalam (Aziz, 2016), mengatakan bahwa pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi merupakan bagian dari rasa respek guru dalam membangkitkan semangat belajarar peserta didik. Bentuk hadiah yang diberikan berupa: *pertama*, hadiah dalam bentuk materi, berupa barang atau permainan yang disukai oleh peserta didik. *Kedua*, hadiah dalam bentuk dukungan doa bagi peserta didik agar senantiasa mendapat berkah, kebajikan dan pertolongan. *Ketiga*, memberi pujian berupa kata-kata yang dapat menumbhkan rasa percaya diri dan semangat peserta didik.

Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berprestasi merupakan bagian dari bentuk keberpihakan guru agar peserta didik merasa diperhatikan. Selain itu juga, agar peserta didi lebih meningkatkan lagi minat belajar. Memberikan hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam hal proses belajar. Hadiah yang menarik bagi peserta didi secara psikologis dapat

menumbuhkan semangat baru dalam dirinya untuk terus meningkatkan minat belajarnya.

g) Pujian

Al-Gazali (dalam Aziz: 2016) menegaskan, memberikan pujian kepada anak yang berprestasi dapat menumbuhakan rasa suka dalam jiwanya. Kata-kata pujian saat anak melakukan sesuatu hal yang baik merupan sebuah ganjaran yang pantas bagi seorang anak yang sedang berkembang. Pujian adalah sanjungan atau ungkapan kata-kata yang baik, yang menyemangati, yang menarik dan mendukung hasil karya orang lain. Dalam konteks pendidikan pujian untuk siswa yang telah berhasil memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, mutlak perlu dilakukan.

Demikian juga dalam kontek Peran guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan, hal yang paling urgen adalah selalu memberikan pujian dengan kata-kata yang menyenangkan hati peserta didik. Tentu pujian ini diberikan guru selama proses pendidikan dan saat seorang anak mendapat prestasi tertentu. Menerapkan metode pujian dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura dapat mengubah minat siswa kelas VII.

h) Hukuman

Uhbiyati and Ahmadi dalam (Aziz: 2016) menyatakan bahwa aspek hukuman diberikan pada umumnya identik dengan stimulus yang tidak disukai oleh peserta didik. Hukuman dapat dipahami sebagai solusi terakhir dari guru yang harus dipertimbangkan dalam strategi membentuk tingkah laku. Bentuk hukuman moral dapat berpengaruh secara psikologis dan berusaha mengembalikan rasa kepercayaan dari pihak temannya. Pada dasarnya salah satu kesuksesan dalam proses pembelajaran, memperhatikan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai bagi mereka yang melakukan kesalahan. Bila anak mengakui kesalahannya dan merasakan kasih sayang gurunya, anak yang bersangkutan menyadari akan kesalahan yang dibuatnya. Kesadaran inilah yang akan mendorong peserta didik menghadap gurunya jika ia melakukan kesalahan dan meminta hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Dengan cara ini akan sampai pada tujuan utama yaitu hukuman sekolah yang disebut perbaikan. Hal yang senada bahwa hukuman yang mendidik sebagai fungsi agar anak mengakui kesalahan dan mau memperbaiknya.

Penulis sangat sependapat dengan uraian teori di atas, bahwa hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah siswa untuk tidak melakukan pelanggaran misalnya, jika tidak mengikuti upacara setiap senin akan diberi hukuman berlari mengelilingi lapangan atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dikenai hukuman. Hukuman yang diberikan harus berupa alat pendidik.

Berdasarkan data hasil observasi dapat dijelaskan terkait peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri Talibura salah satunya yaitu, dengan memberikan hukuman kepada siswa.

Hukuman yang diberikan berupa berdiri didepan kelas dan memberi pekerjaan rumah terkait materi yang diajarkan. Pemberian hukuman dengan maksud mendidik siswa menyadari akan kesalahannya dan memberikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Demikian juga apa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal pemberiah hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Tujuannya untuk mendidik dan memberikan efek jera agar minat belajar siswa dapat diseimbangkan dengan akhlaq dan tanggung jawab yang baik. Hukuman yang dijalankan oleh siswa memberikan pengaruh pada diri siswa untuk memotivasi diri mereka meningkatkan semangat belajarnya.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Menjawab pertanyaan tentang faktor penghambat Guru PPKn dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Talibura diatas, maka dapat peneliti uraikan dari data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi sebagai berikut :

1) Faktor Intrinsik (Dari Dalam Diri Siswa)

Despiyuanti (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, salah satunya adalah faktor dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik/kesehatan jasmani dari individu siswa dan aspek psikologis (kejiwaan), yang meliputi perhatian, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Kedua aspek ini menjadi penghambat bagi siswa dalam meningkatkan minat belajar karena kondisi fisik yang lelah dan perhatian yang kurang membuat konsentrasi siswa menjadi lemah serta materi pelajaranpun sulit untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sangat rendah ketika aspek jasmaninya terpengaruh.

2) Faktor ekstrinsik / dari luar diri siswa

Despiyuanti (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, diantaranya adalah faktor ekstrinsik atau dari luar diri siswa, yaitu factor keluarga, meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasaran belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler, serta faktor lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa faktor sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam meminimalisir hambatan-hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dapat dipahami bahwa SMP Negeri Talibura dari segi sarana dan prasarana masih belum memadai, sehingga membutuhkan upaya yang masksimal untuk memenuhinya agar dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik.

V. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri I Talibura dilakukan dalam beberapa cara, yaitu Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu menggunakan metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab dari metode lainnya yang sesuai dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura telah menciptakan kompetisi atau persaingan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat dalam belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura melaksanakan ulangan atau evaluasi secara berkala baik evaluasi yang dikerjakan di sekolah ataupun dikerjakan di rumah dapat dikatakan bahwa pemberian ulangan atau evaluasi oleh guru menjadi peran yang penting karena dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar materi yang akan dievaluasi. Dengan adanya ulangan siswa akan berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Sama hal seperti apa yang terjadi di SMP Negeri Talibura, dengan adanya pemberian ulangan maka minat siswa semakin tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura telah melakukan peran memberi penilaian kepada siswa dalam bentuk angka. Cara ini dilakukan sebagai alat mengukur hasil belajar siswa dan siswapun mudah mengetahui pencapaian hasil belajarnya, serta memacu kembali minat belajarnya agar mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil belajar siswa selalu diumumkan kepada siswa oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar siswa dapat mengetahuinya dan lebih meningkatkan minat belajarnya untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Dengan diumumkan nilai hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru pada siswa, akan membuat siswa mengetahui hasil belajarnya baik atau kurang baik, tinggi atau rendah. Jika nilai yang diperoleh siswa baik atau tinggi, maka siswa teracu untuk mempertahankannya pada evaluasi selanjutnya dan juga sebaliknya, jika hasilnya kurang baik maka siswa akan lebih giat lagi belajar untuk mengejar ketertinggalan nilai hasil evaluasinya tersebut.

Guru mata pelajaran PPKn melakukan perannya dengan memberi hadiah pada siswa sesuai ranking nilai yang diperoleh, untuk siswa pemberian hadiah sangatlah menarik perhatian siswa sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran PPKn selalu memberi pujian atau sanjungan kepada siswa yang memperoleh nilai memuaskan sebagai cara untuk meningkatkan minat belajar siswa tersebut. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang paling mudah dan sederhana adalah dengan memberikan pujian dengan kata-kata yang

menyenangkan hati siswa dalam proses pembelajaran. Menerapkan metode pujian dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura dapat mengubah minat siswa kelas VII.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tujuan mendidik dan memberikan efek jera agar minat belajar siswa dapat diseimbangkan dengan akhlaq dan tanggung jawab yang baik. Hukuman yang dijalankan oleh siswa memberikan pengaruh pada diri siswa untuk memotivasi diri mereka meningkatkan semangat belajarnya.

Selanjutnya, faktor penghambat peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talibura yaitu pengaruh kondisi fisik yang lelah dan perhatian yang kurang membuat konsentrasi siswa menjadi lemah serta materi pelajaranpun sulit untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sangat rendah ketika aspek jasmaninya terpengaruh.

Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam meminimalisir hambatan-hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa. SMP Negeri Talibura dari segi sarana dan prasarana belum memadai sehingga membutuhkan upaya yang lebih baik lagi untuk memenuhinya agar dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih optimal.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitia Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

A Idzhar. (2016). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa*. Ahmad Idzhar. SMK Negeri 1 Bantaeng.

A Puji Asmaroini. (2016). *Kewajiban Guru Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.*

Didiharyono, D., Ovan, O., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik, 29-46.*

Fauzi F. Y AriantoI, Solihatin E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalasm Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.*Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* . Unj Online.1(2): 2337-5205.

GA Wardani. (2017). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Aqidah Akhlaq Kelas 2 H*. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2.

Lestari Dewi. (2010). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa.*

Maliyono, (2016). *Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Maumere*.

Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau.*Jurnal Sosiologi* Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.

Slameto. (2013).*Belajar dan Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto. (2016). *Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Maumere*.

Sardirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syamsidah, S., Ratnawati, T., Qurani, B., & Muhiddin, A. (2021, January). Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.

The Liang Gie dan Buddy Ibrahim. (2011). *Administrasi Perkantokaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.

Tidjan (2010). Tentang perbedaan peneyesuain diri siswa laki-laki dan perempuan siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2010.http:// etd.ugm.ac.id/indeks.html. Di unduh pada tanggal 14 frebuari 2018.